

## Pengaruh model SQ3R terhadap peningkatan pemahaman siswa pada materi komitmen kebangsaan

Sattira Rifcha Adjani\*, Kokom Komalasari, Muhammad Halimi

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudi, Kota Bandung, Jawa Barat 40154 Indonesia.

\*korespondensi penulis: sattirarifcha@upi.edu

### Informasi Artikel

**Received:**

31/07/2023

**Accepted:**

06/10/2023

### ABSTRAK

Materi Komitmen kebangsaan dalam pembelajaran PPKn berfokus pada upaya mewujudkan cita-cita nasional dan membangun wawasan kebangsaan. Namun, banyak guru PPKn menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi dengan efektif. Salah satu permasalahan umum adalah penggunaan model pembelajaran konvensional yang hanya mengedepankan penjelasan satu arah tanpa adanya interaksi dengan siswa, menyebabkan keterlibatan siswa yang rendah dan pemahaman yang terbatas. Dalam penelitian ini, peneliti menyarankan penggunaan model pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan metode kuasi-eksperimen dan pendekatan kuantitatif, peneliti menjelaskan pengaruh signifikan dari model pembelajaran SQ3R terhadap peningkatan pemahaman siswa pada materi komitmen kebangsaan. Hasil analisis menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang menerapkan model SQ3R (kelompok eksperimen) dan kelompok yang tidak (kelompok kontrol), dengan nilai thitung > tabel (2,743 > 1,678) dan taraf signifikansi 0,08 > 0,05

**Kata kunci :** komitmen kebangsaan, model pembelajaran SQ3R pemahaman siswa

### ABSTRACT

*The subject of national commitment in civic education (PPKn) focuses on efforts to realize national aspirations and build national insight. However, many PPKn teachers face challenges in effectively delivering the material. One common issue is the use of conventional teaching models that emphasize one-way explanations without student interaction, resulting in low student engagement and limited understanding. In this study, researchers suggest the use of the SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) learning model as a solution to address this problem. Employing a quasi-experimental method with a quantitative approach, the researchers explain the significant influence of the SQ3R learning model on improving students' understanding of national commitment. The analysis reveals a significant difference between the group of students applying the SQ3R model (experimental group) and the group that does not (control group), with a computed t-value > critical t-value (2.743 > 1.678) and a significance level of 0.08 > 0.05.*

**Keywords:** national commitment, student understanding, SQ3R learning model

*Copyright © 2023 (Sattira Rifcha Adjani, Kokom Komalasari, Muhammad Halimi).  
All Right Reserved*

**How to Cite:** Sattira, R. A., Komalasari, K., dan Halimi, M. (2023). Pengaruh model SQ3R terhadap peningkatan pemahaman siswa pada materi komitmen kebangsaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(1), 290-298. DOI: 10.21009/jimd.v23i1.37572



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.*

## Pendahuluan

Pemahaman adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengerti sesuatu yang telah mereka peroleh melalui ingatan, sehingga memungkinkan mereka untuk menjelajahi berbagai kemungkinan terkait (MacDonald, 2022). Pemahaman merupakan salah satu tujuan kognitif yang berada di tingkat kedua setelah mengingat, diikuti oleh menerapkan, dan keterampilan yang diinginkan adalah kemampuan untuk menerjemahkan, menghubungkan, dan menafsirkan informasi (Elleman & Oslund, 2019). Mencapai pemahaman yang baik memerlukan kemampuan untuk melihat hubungan antara konsep-konsep yang terkait, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya, dan menginterpretasikan konten sehingga menjadi bermakna bagi individu (Shadrikov, 2019). Dengan memahami informasi secara menyeluruh, individu dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi berbeda dan membuat penilaian yang lebih mendalam tentang topik tertentu.

Kemampuan siswa untuk memahami materi dengan baik berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan mereka dan mencapai hasil belajar yang diinginkan (Zhu et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap materi yang solid memiliki peranan yang signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Sakthipandi et al., 2022). Pemahaman siswa terhadap materi Komitmen Kebangsaan dalam pembelajaran merupakan hal yang penting. Pemahaman materi mengenai Komitmen Kebangsaan berkaitan dengan pemahaman tentang nilai-nilai, sikap dan prinsip yang mencerminkan rasa cinta tanah air dan loyalitas terhadap bangsa dan negara (Scott, 2023). Maka dari itu, penerapan model pembelajaran elaborasi dapat menjadi pilihan oleh siswa dalam membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan materi tersebut.

Dalam upaya guru untuk mentransfer pengetahuan, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif (Yoon et al., 2023). Model pembelajaran merupakan suatu prosedur sistematis yang digunakan oleh pendidik sebagai panduan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Bustamante-Mora et al., 2023). Model ini mencakup berbagai strategi, teknik, metode, materi, media, dan alat pembelajaran yang digunakan dalam proses mengajar. Pada dasarnya, pembelajaran PPKn memegang peranan penting dalam pendidikan yang optimal karena PPKn memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang berkompeten dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Prenger et al., 2020). Tujuan tersebut meliputi pengembangan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, demokratis, serta mendorong pengembangan budaya demokrasi yang beradab.

Permasalahan yang sering timbul di lapangan adalah cara mengajar guru yang masih menggunakan metode ceramah atau model pembelajaran konvensional, di mana guru cenderung menjelaskan materi secara satu arah tanpa melibatkan interaksi aktif dengan siswa. Masalah ini dapat berdampak negatif pada pembelajaran siswa dan menimbulkan beberapa konsekuensi yang perlu diatasi. Hal ini tentunya membuat siswa cenderung merasa pembelajaran menjadi membosankan serta sulit dipahami. Permasalahan ini juga yang terjadi di SMP Negeri 35 Bandung, di mana siswa terkesan kurang memahami materi PPKn yang diajarkan oleh guru, dapat menjadi tantangan serius dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, upaya perbaikan dalam proses pembelajaran sangatlah penting untuk meningkatkan keterampilan proses dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), terutama dalam kemampuan analisis siswa dalam memahami materi PPKn. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, yang akan membantu siswa dalam upaya mereka untuk belajar PPKn dengan lebih baik.

Model pembelajaran SQ3R sebagai model pembelajaran yang memiliki pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses membaca, memahami, dan berdiskusi, sehingga pendidik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpendapat, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan pemahaman materi (Rosidin et al., 2019). Dengan menerapkan model pembelajaran SQ3R, diharapkan

pemahaman dan kemampuan analisis siswa dapat meningkat. Model pembelajaran SQ3R adalah metode pembelajaran kooperatif di mana siswa tidak hanya menjadi sumber utama dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga berperan sebagai fasilitator untuk memenuhi kebutuhan belajar-mengajar siswa (Mora et al., 2020).

Untuk menggunakan metode ini, langkah pertama adalah melakukan survei sebelum membaca untuk mendapatkan gambaran umum tentang bacaan tersebut. Setelah itu, kita membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan membantu dan memandu kita dalam memahami bacaan. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk membantu pembaca menemukan informasi yang diinginkannya dengan cepat. Setelah membaca, kita melakukan kegiatan menceritakan atau mengutarakan kembali isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kegiatan membaca dengan menggunakan metode SQ3R diakhiri dengan kegiatan meninjau atau mengulang kembali apa yang sudah kita baca (Larasati et al., 2018)

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menyertakan data numerasi dan analisis statistik. (Adnan & Latief, 2020) Penelitian kuantitatif memiliki tujuan untuk menghimpun data serta membuat simpulan umum untuk menjelaskan kejadian unik yang dihadapi populasi. Penelitian kuantitatif dibedakan menjadi dua, yaitu penelitian eksperimental dan non-eksperimental. Penelitian eksperimental terdiri dari pra-eksperimental, kuasi eksperimental, dan eksperimen murni. Sedangkan penelitian non-eksperimental terdiri dari penelitian korelasi, survey, dan ex post-facto.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil tes, catatan lapangan serta angket. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh model pembelajaran siswa terhadap pemahaman dalam mempelajari materi komitmen kebangsaan ada dengan menggunakan tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 25 butir. Lalu mengenai populasi, populasi merupakan keseluruhan elemen yang menunjukkan karakteristiknya kemudian digunakan untuk membuat suatu kesimpulan. Atau dengan kata lain, populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Bandung. jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 312 yang dibagi menjadi 9 kelas dengan jumlah siswa masing-masing 32. Sampel merupakan bagian dari populasi. Elemen merupakan subjek pengukuran yang dilakukan, elemen-elemen populasi yang terpilih itu disebut sampel, cara menyeleksi dari sampel tersebut disebut dengan Teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah *random sampling*, sehingga didapatkan kelas VIII G sebagai kelas eksperimen yang menerima perlakuan model pembelajaran SQ3R dan kelas VIII F sebagai kelas kontrol.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, siswa dari dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, mengalami perlakuan yang berbeda. Pada kelas eksperimen, setelah mengikuti pre-test, siswa menerima penerapan model pembelajaran SQ3R pada materi komitmen kebangsaan. Sementara itu, kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu metode ceramah. Berikut adalah hasil rata-rata tes yang diperoleh dari kedua kelompok tersebut yang ditampilkan dalam bentuk diagram berikut.



**Gambar 1.** Diagram Perbandingan Mean Skor Tes Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan data yang ditunjukkan dalam Gambar 1 di atas, dapat diamati bahwa hasil pre-test pada kedua kelas menunjukkan skor yang hampir sama. Kelas eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 15,03, sementara kelas kontrol memiliki skor rata-rata sebesar 16,16. Artinya, skor rata-rata pada kelas kontrol sedikit lebih tinggi daripada skor rata-rata pada kelas eksperimen pada tahap awal sebelum perlakuan diberikan. Namun, pada tahap post-test, terjadi perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Pada kelas eksperimen, skor rata-rata meningkat menjadi 19,93, sedangkan kelas kontrol memiliki skor rata-rata 17,60. Hal ini menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran SQ3R, siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan pemahaman yang lebih besar daripada siswa di kelas kontrol. Perbedaan signifikan dalam hasil post-test tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan pada kedua kelompok. Kelas eksperimen menerima penerapan model pembelajaran SQ3R, yang dikenal efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Sementara itu, kelas kontrol menggunakan metode ceramah, yang mungkin tidak dapat memberikan interaksi dan keterlibatan siswa secara optimal seperti model pembelajaran SQ3R.

Dalam pre-test dan post-test yang telah dilakukan oleh kelas eksperimen, diketahui terdapat beberapa soal yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pada masing-masing soal tersebut, diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan pada ketiga indikator dalam pemahaman, yaitu menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*). Selain itu juga, masing-masing soal tersebut berkaitan dengan pembahasan mengenai konsep pada materi memperkuat komitmen kebangsaan, mendeskripsikan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta menguraikan bentuk-bentuk semangat dan komitmen kebangsaan yang ditunjukkan pendiri negara. Namun di sisi lain, pada indikator ekstrapolasi terkait pembahasan menelaah tantangan dalam mewujudkan semangat dan komitmen kebangsaan, siswa masih belum ada peningkatan.

Sedangkan pada kelas kontrol, hasil pre-test dengan post-test pada kelas kontrol mengalami peningkatan yang cukup baik. Pada tes awal, skor terendah diperoleh sebesar 10 dan skor tertingginya adalah 23. Sedangkan pada tes akhir, diperoleh skor terendah sebesar 12 dan skor tertingginya 25. Pada diagram perbandingan di atas, diketahui bahwa hanya satu soal saja yang memiliki peningkatan yang cukup signifikan, berkaitan dengan indikator menerjemahkan dengan pembahasan mengidentifikasi konsep pada materi komitmen kebangsaan. Hal ini berarti siswa kelas kontrol masih mengalami kendala dalam pemahaman materi berkaitan dengan indikator menginterpretasi dan mengekstrapolasi. Menurut Bergmans et al. (2023), Metode pembelajaran konvensional, atau yang lebih dikenal sebagai metode ceramah, adalah pendekatan pembelajaran tradisional yang telah digunakan sejak lama sebagai bentuk komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), metode konvensional ditandai dengan guru memberikan ceramah kepada siswa, diiringi dengan penjelasan tentang materi, serta pembagian tugas dan latihan untuk siswa.

Model pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri seperti; 1) pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*), 2) terjadi pembelajaran yang pasif oleh siswa dikarenakan kurangnya partisipasi siswa dalam

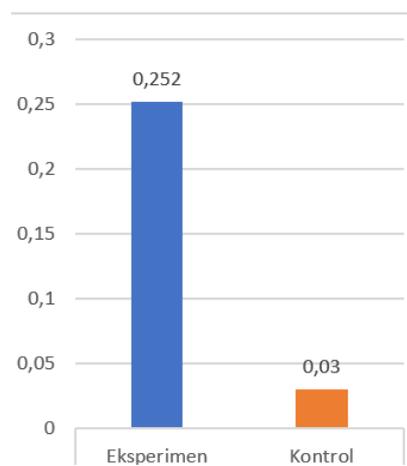
pembelajaran, 3) interaksi antara guru dan siswa kurang, 4) tidak adanya pembagian kelompok belajar, 5) penilaian bersifat sporadis.

Model pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh kelas kontrol model pembelajaran konvensional yang cenderung mengandalkan ceramah dari guru dan siswa menjadi pendengar pasif dapat mengakibatkan kesulitan dalam pemahaman materi. Pembelajaran yang bersifat satu arah ini dapat membuat siswa kurang aktif, sehingga keterlibatan mereka dalam proses belajar menjadi terbatas. Ketika siswa hanya menjadi penerima informasi tanpa kesempatan untuk berinteraksi, bertanya, atau berdiskusi, pemahaman mereka tentang materi dapat menjadi terbatas dan kurang mendalam. Mereka mungkin tidak memiliki kesempatan untuk memahami konteks dan aplikasi materi dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang interaktif, melibatkan siswa secara aktif, dan mendorong partisipasi siswa akan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi.

Sedangkan Model pembelajaran SQ3R adalah salah satu jenis model pembelajaran yang bersifat elaborasi. Model ini membantu siswa dalam mengingat informasi yang mereka baca dan juga mendukung proses belajar-mengajar di kelas dengan menggunakan bahan bacaan. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan maupun lisan. Aktivitas membaca dipandang sebagai proses interaktif yang melibatkan interaksi antara bahasa dan pikiran. Model pembelajaran SQ3R merupakan metode membaca secara seksama dan intensif. metode membaca ini dianjurkan oleh Prof. Francis P. Robinson, seorang siswa besar psikologi dari Universitas Ohio pada tahun. Menurut Sleeman et al. (2022), model pembelajaran SQ3R merupakan metode membaca yang dilakukan dengan lima tahapan, yaitu *survey*, *question*, *read*, *recite* dan *review* untuk mengembangkan kemampuan metakognitif siswa serta memudahkan dalam menemukan gagasan pokok dari bacaan.

Model pembelajaran SQ3R bertujuan agar siswa dapat membaca secara aktif suatu bacaan dan dapat menemukan ide pokok atau gagasan penting yang mendukung ide pokok tersebut. Model ini baik untuk diterapkan oleh pendidik agar lebih menguasai kelas dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, model pembelajaran ini juga bermanfaat untuk memperkuat daya ingat siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pemahaman siswa terhadap materi Komitmen Kebangsaan dalam pembelajaran merupakan hal yang penting. Pemahaman materi mengenai Komitmen Kebangsaan berkaitan dengan pemahaman tentang nilai-nilai, sikap dan prinsip yang mencerminkan rasa cinta tanah air dan loyalitas terhadap bangsa dan negara. Maka dari itu, penerapan model pembelajaran elaborasi dapat menjadi pilihan oleh siswa dalam membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan materi tersebut.

Model pembelajaran SQ3R merupakan salah satu model pembelajaran bersifat elaboratif yang membantu siswa agar memusatkan perhatiannya pada materi pembelajaran dengan langkah-langkah yang terstruktur seperti *survey* bacaan, menyusun pertanyaan, membaca materi dengan teknik cepat dan fokus, mengulas kembali informasi dan mengulang kembali materi yang dipelajari. Untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap isi suatu bahan bacaan, diperlukan keterampilan membaca pemahaman yang memadai. Pemahaman merupakan aspek yang sangat penting dalam proses membaca karena memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan membaca secara keseluruhan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, kemampuan membaca dapat dianggap sebagai kemampuan dalam memahami bahan bacaan. Proses pemahaman membaca terjadi melalui interaksi antara pengetahuan yang ada dalam skema dengan pemahaman konsep atau fakta pembaca terkait dengan isi bahan bacaan. Kemudian perbandingan rata-rata skor tes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis dengan uji *n-gain*. Berikut perolehan rata-rata *gain* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.



**Gambar 2.** Diagram Rata-rata Gain Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan diagram gambar 2. di atas, diperoleh hasil rata-rata gain kelas eksperimen lebih besar, yaitu sebesar 0,252 dibanding kelas kontrol sebesar 0,030. Salah satu faktor perbedaan rata-rata gain ini ialah model pembelajaran yang diterapkan sebelum siswa masing-masing kelas diberikan post-test berbeda. Pada kelas eksperimen, siswa diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran SQ3R pada pembelajaran PPKn materi Komitmen Kebangsaan. Sedangkan siswa kelas kontrol diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran PPKn materi Komitmen Kebangsaan.

Selanjutnya, untuk menguji apakah model pembelajaran SQ3R memiliki pengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi komitmen kebangsaan pada pembelajaran PPKn, dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t dengan menggunakan rumus uji *independent sample T test*. Uji *independent sample T test* dalam penelitian ini digunakan untuk mencari perbedaan rata-rata dari dua sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga menghasilkan suatu hipotesis.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t dengan menggunakan rumus uji *independent sample T test*. Uji *independent sample T test* dalam penelitian ini digunakan untuk mencari perbedaan rata-rata dari dua sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga menghasilkan suatu hipotesis.

Interpretasi signifikansi pada uji ini adalah; jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 dengan hipotesis sebagai berikut.

- 1)  $H_0$  = Tidak ada pengaruh model pembelajaran SQ3R terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas VIII F pada Materi Komitmen Kebangsaan.
- 2)  $H_a$  = Ada pengaruh model pembelajaran SQ3R terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas VIII F pada Materi Komitmen Kebangsaan.

Berikut ini hasil perhitungan uji *independent sample T test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 1.** Hasil Uji *Independent Sample T Test*

Tes	$t_{tabel}$	$t_{hitung}$
Pre	1,678	1,073
Post		2,743

Berdasarkan tabel 1, hasil uji *independent sample T test* menunjukkan bahwa pada saat diadakannya pre-test di masing-masing kelas, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor tes kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pre-test pada kedua kelas tersebut dilaksanakan sebelum diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran SQ3R pada kelas eksperimen. Hal ini ditunjukkan dengan

nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,073 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,678 dari dari df 57 dengan taraf signifikansi 0,05. Sedangkan pada post-test, berdasarkan tabel 4.10 di atas hasil uji *independent sample T test* menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,743 lebih tinggi dari nilai  $t_{tabel}$  yang sebesar 1,678 dari df 57 dengan taraf signifikansi 0,05. Jadi,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (2,743 > 1,678). Maka,  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor tes kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SQ3R dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran PPKn materi Komitmen Kebangsaan.

Dari hasil penghitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor tes kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SQ3R dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran PPKn materi Komitmen Kebangsaan. Sehingga hipotesis yang disimpulkan adalah ada pengaruh model pembelajaran SQ3R terhadap Peningkatan Pemahaman Materi Komitmen Kebangsaan. Materi mengenai komitmen kebangsaan menggambarkan ikatan yang kuat antara individu dalam satu kesatuan yang berbagi nasib dan tanggung jawab yang sama. Dalam konteks ini, kesatuan tersebut menciptakan perasaan "bersatu" dalam suatu konsep kebangsaan tertentu, di mana individu merasa memiliki identitas dan ikatan emosional dengan tanah air dan sesama warga negara.

Rasa patriotisme atau cinta tanah air merupakan prinsip moral dan politik yang meliputi kasih sayang yang mendalam terhadap tanah air. Hal ini mencakup kebanggaan emosional terhadap sejarah, budaya, dan prestasi bangsa, serta kesiapan untuk mempertahankan dan mendukung kepentingan dan keberlangsungan bangsa. Materi tentang komitmen kebangsaan dan patriotisme memegang peran penting dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap bangsa dan negara. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan, siswa diharapkan akan tumbuh sebagai individu yang mencintai tanah air, memiliki semangat untuk berkontribusi, dan bertindak untuk kebaikan bersama. Dengan demikian, pembelajaran mengenai komitmen kebangsaan dan patriotisme merupakan bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk membentuk generasi penerus yang mencintai dan peduli terhadap negara serta berperan aktif dalam membangun masa depan yang lebih baik. Sehingga dalam mempelajarinya, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk pemahaman yang lebih baik.

Kramarski and Heaysman (2021) mengemukakan bahwa model pembelajaran SQ3R adalah cara yang efektif untuk membantu siswa dalam memahami konsep atau teks yang sedang mereka baca. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran SQ3R terdapat aspek penguasaan kosakata, pengorganisasian materi bacaan, serta menghubungkan fakta-fakta satu sama lain, yang semuanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, model pembelajaran SQ3R memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn materi Komitmen Kebangsaan. Hal ini juga dapat dikarenakan model pembelajaran SQ3R juga memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) Membantu siswa untuk memahami bacaan lebih cepat, (2) Siswa memperoleh dan menyimpan informasi yang dipelajari dalam sistem memori jangka panjang, (3) Membantu siswa untuk belajar mandiri, (4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan (5) Meningkatkan kesenangan pada siswa dalam pembelajaran

## Kesimpulan

Penggunaan model pembelajaran SQ3R dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar dan membantu mereka dalam memproses informasi secara lebih efektif. Dengan mengikuti langkah-langkah terstruktur dari SQ3R, siswa akan lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan dapat memahami materi dengan lebih baik. Dengan begitu, diharapkan bahwa model pembelajaran SQ3R dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa dalam pemahaman materi pembelajaran. Pemberian perlakuan berupa penerapan model pembelajaran SQ3R kepada kelas eksperimen ini telah terbukti secara empiris dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi Komitmen Kebangsaan pada pembelajaran PPKn dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan skor rata-rata gain antara kelas eksperimen sebesar 0,252 dan kelas kontrol

0,03. Sedangkan hasil dari uji t kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan berupa diterapkannya model pembelajaran SQ3R adalah  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,743 > 1,678$ ).

## Referensi

- Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. Erhaka Utama.
- Bergmans, E., Billington, A., & Thies, K.-C. (2023). From tradition to innovation: a comparison of the traditional 4-step approach versus a blended learning modification for technical skills teaching. *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine*, 31(1). <https://doi.org/10.1186/s13049-023-01127-4>
- Bustamante-Mora, A., Diéguez-Rebolledo, M., Hormazábal, Y., Valdés, Y., & Cadena, R. (2023). Learning Models for Higher Education in Engineering: Motivation, Self-Determination, and the Role of Information and Communication Technologies. *Sustainability*, 15(17).
- Elleman, A. M., & Oslund, E. L. (2019). Reading Comprehension Research: Implications for Practice and Policy: Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences, 6(1), 3–11. <https://doi.org/10.1177/2372732218816339>
- Kramarski, B., & Heaysman, O. (2021). A conceptual framework and a professional development model for supporting teachers' "triple SRL–SRT processes" and promoting students' academic outcomes. *Educational Psychologist*, 56(4), 298–311. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1985502>
- Larasati, S. V., Rais, A. D., & Elyono, D. (2018). Improving Students' Reading Comprehension By Using Survey, Question, Read, Recite, And Review (SQ3R) Method. *English Education*, 6(2), 239. <https://doi.org/10.20961/eed.v6i2.35952>
- MacDonald, M. C. (2022). A computational model of language comprehension unites diverse perspectives. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 119(49).
- Mora, H., Signes-Pont, M. T., Fuster-Guilló, A., & Pertegal-Felices, M. L. (2020). A collaborative working model for enhancing the learning process of science & engineering students. *Computers in Human Behavior*, 103, 140–150. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.09.008>
- Prenger, R., Poortman, C. L., & Handelzalts, A. (2020). Professional learning networks: From teacher learning to school improvement? *Journal of Educational Change*, 22. <https://doi.org/10.1007/s10833-020-09383-2>
- Rosidin, U., Kadaritna, N., & Hasnunidah, N. (2019). Can argument-driven inquiry models have impact on critical thinking skills for students with different personality types? *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 511–526.
- Sakthipandi, K., Thamilmaran, P., Arunachalam, M., & Raghavan, M. S. (2022). Ultrasonic investigation of materials-An avenue for project-based learning. *The Journal of the Acoustical Society of America*, 151(4), 2732–2738. <https://doi.org/10.1121/10.0010310>
- Scott, C. (2023). Supporting the Right to Wear Religious Symbols: The Importance of Perceived Commitment to the Nation. *Politics and Religion*, 16(1), 90–109. <https://doi.org/10.1017/S1755048322000141>
- Shadrikov, V. D. (2019). Understanding: Definition and Mechanisms. *Cultural-Historical Psychology*, 15(4), 17–24.
- Sleeman, M., Everatt, J., Arrow, A., & Denston, A. (2022). The identification and classification of struggling readers based on the simple view of reading. *Dyslexia*, 28(3). <https://doi.org/10.1002/dys.1719>
- Yoon, J. W., Kim, H. Y., Lee, H., Ahn, S., & Kim, N. S. (2023). Oracle Teacher: Leveraging Target Information for Better Knowledge Distillation of CTC Models. *IEEE/ACM Transactions on Audio, Speech, and Language Processing*, 31, 2974–2987. <https://doi.org/10.1109/TASLP.2023.3297955>



Zhu, W., Wang, F., Mayer, R. E., & Liu, T. (2024). Effects of explaining a science lesson to others or to oneself: A cognitive neuroscience approach. *Learning and Instruction*, 91, 101897–101897. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101897>